

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Konsep Perencanaan Permukiman Islam

Permukiman yang proses terbentuknya berdasarkan ajaran agama Islam disebut dengan istilah *Darussalam*, yaitu permukiman yang menimbulkan kesejahteraan dan keselamatan, hal ini disebabkan oleh rasa patuh masyarakat yang tinggal di permukiman tersebut dalam melaksanakan hukum-hukum Islam. *Dar* mempunyai arti rumah, perkampungan, wilayah, daerah, kawasan atau negara. *Salam* mempunyai arti keselamatan atau kesejahteraan. (Djarot, 2000).

*Islamic Planning* adalah perencanaan kota yang berdasarkan dengan *Shari'ah*, Al-Quran, *sunnah* dan tradisi yang terbangun dalam lingkungan Islami. Perencanaan kota ini masih terpengaruh oleh aturan-aturan *Classical Planning*, yakni elemen-elemen pembentuk jalan dimana terdapat hirarki jalan dan pengembangan dari *geometri grid* dimana terdapat pertemuan jalan dengan garis tegas dan benteng atau tembok kota. Islam juga mengambil filosofi *Classical Planning* yakni perencanaan kota yang memberikan peningkatan kualitas hidup penghuninya namun proses pembentukannya berbeda (Mortada, 2003).

Sumber utama (Qur'an dan sunnah) dari *figh* adalah hal yang vital dalam memindai nilai-nilai sistem Islami atau *shari'ah* pada desain dan kriteria perencanaan. Sebagai hasilnya, lingkungan tradisional yang terbentuk merupakan interaksi antara *figh* dan proses perencanaan. Hal ini dapat dilihat pada kota Medina dan Tunis. Hal ini merupakan tanggung jawab dari kewajiban kaum muslim untuk memelihara keyakinannya dan meningkatkan aplikasi dari *shari'ah* (Qur'an, Su. 8:72). Pengembangan aplikasi dari *shari'ah* dalam

lingkungan kota Islami seharusnya dicapai dengan menyatakan yang baik dan melarang yang bersifat jahat atau tindakan dan elemen yang tidak pantas dimana telah dinyatakan oleh Allah di dalam kitab maupun melalui komunikasi dengan nabi-nabi atau pemuka agama.

## **2.2. Masjid Sebagai Simbol Masyarakat**

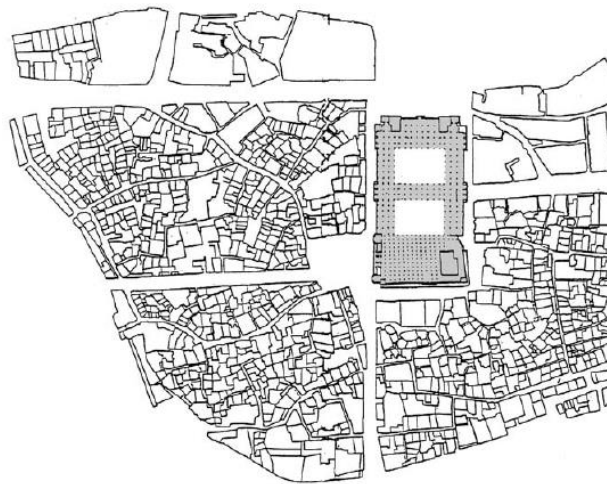
Kata masjid berasal dari bahasa Arab yaitu *sajada-yasjudu* yang artinya sujud. Dalam konteks yang lebih luas sujud merupakan sebuah ekspresi dari kepatuhan dan ketaatan seorang hamba kepada Tuhannya. Sujud adalah kemuncak kepatuhan dan penghinaan diri. (Serageldin, 1981). Perkataan masjid berulang sebanyak 28 kali dalam Al-Qur'an sebagaimana dalam QS Ar-Ra'd ayat 15 dan QS Al-Baqarah ayat 34.

Masjid merupakan simbol dari suatu komunitas masyarakat yang mempercayai bahwa masjid sebagai faktor pemersatu kegiatan masyarakatnya dan berperan sebagai katalisator dalam pembangunan dan pengembangan masyarakatnya. Masjid juga merupakan tanda dari kehidupan religius dan menyatukan sifat dan kebersamaan umat muslim yang terwujud dalam keharmonisan kegiatan keagamaan, sosial, kemasyarakatan dan kehidupan budaya (Imammudin, 1985).

Dalam perkembangannya, masjid merupakan tanda (*sign*) dan simbol (*symbols*), kepercayaan, ritual dan keagamaan yang diwujudkan dalam *socio-religius* dan institusi budaya yang terdapat dalam bentuk fisik dan orang-orangnya (Oliver dan Paul dalam Imamudin, 1985). Komunitas masjid merupakan suatu produk yang dihasilkan dan membawa elemen-elemen tradisional dan modern. Arsitektur dapat menjelaskan konsep-konsep yang ada

dan memiliki arti luas. Sehingga masjid juga dapat diartikan sebagai simbol kehidupan masyarakatnya yang diwujudkan dalam arsitektur sebagai ungkapan keagamaan (Imammudin, 1985).

Menurut awal pembentukan kota, kota dengan perencanaan Islami diawali dengan pendirian masjid oleh Nabi Muhammad SAW pada pusat kota. Kemudian Nabi Muhammad SAW membagi-bagi lahan untuk *khittahs* (*quarter*), *'aataa* (*properties*) dan *dur* (*house*) kepada *muhajreen* (kelompok *immigrant* pengikutnya), *immigrant* lainnya, suku asli tempat tersebut, *'an,ar* (masyarakat asli pengikutnya), individu-individu yang lain. Proses ini dapat dilihat pada kota Medina. Pembagian wilayah seperti ini untuk memelihara kesatuan sosial dan hubungan antar suku.



Gambar 2.1. Masjid yang dibangun oleh Nabi Muhammad SAW di Medina

Sumber : Hisham Mortada, 2003.

Untuk mengakomodasi interaksi dan hubungan sosial pada masyarakat, di dalam kota Islami terdapat fasilitas umum seperti pasar (*market*), *square*, area pendidikan dan pemerintahan. Dimana fasilitas umum ini berada di sekitar masjid (sebagai pusat penyebaran kota). Sehingga dapat diperjelas pada gambar di

bawah bahwa terdapat urutan dari masjid hingga rumah yang sifatnya berurutan dari publik-semi publik-semi privat-privat (Mortada, 2003).

Masjid merupakan pusat penyebaran dari kota Islami, sehingga dapat dijelaskan pula bahwa merupakan pusat kegiatan dari masyarakat kota. Untuk itu, masjid dikelilingi dengan area komersial seperti *sugs* (pasar) kemudian *citadel* (pusat pemerintahan) serta area pendidikan (madrasah).



Gambar 2.2. Urutan masjid hingga rumah  
Sumber : Hisham Mortada, 2003

Masjid terdiri dari beberapa jenis dengan istilah yang membedakan antara satu masjid dengan masjid yang lainnya.

1) Masjid Al-Jami

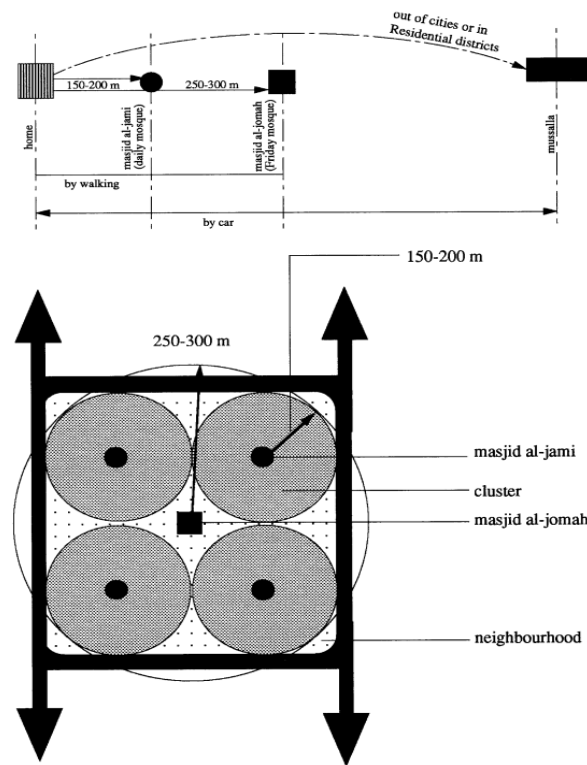
Jami' berarti mengumpul atau berkumpul, pada penggunaan awalnya Jami' tidak disematkan ke masjid namun berdiri sendiri sebagai sebuah istilah dalam Islam yang artinya mengumpulkan atau berkumpul. Namun kemudian istilah ini digunakan untuk masjid sebagai salah satu tempat utama dari berkumpulnya kaum Muslimin (Serageldin, 1981). Masjid Al-Jami juga merupakan masjid harian untuk satu kota dan tetangga. Masjid Al-Jami dapat ditempuh dengan berjalan kaki dengan jarak sekitar 150-200 meter dari permukiman masyarakat (Mortada, 2003).

2) Masjid Al-Jomah

Istilah masjid Al-Jomah digunakan pada masjid yang mengumpulkan muslimin untuk menunaikan ibadah shalat Jumat. Masjid Al-Jomah ini berjarak sekitar 250-300 meter dari masjid Al-Jami.

3) Musholla

Musholla berarti tempat sholat. Istilah ini ditujukan kepada tempat-tempat tertentu yang digunakan oleh Rasulullah sebagai tempat untuk melaksanakan sholat dua hari raya, sholat istisqo dan sebagainya. Pada masa lalu mushalla digunakan sebagai tempat beribadah bagi beberapa distrik atau seluruh kota yang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan (Mortada, 2003). Tempat yang biasanya digunakan adalah kawasan lapang yang tidak berbumbung atau berdinding. Namun sekarang Musholla diartikan sebagai ruang yang dikhususkan untuk menunaikan sholat dan tidak semestinya memiliki *qariah* (jama'ah) sendiri secara khusus.



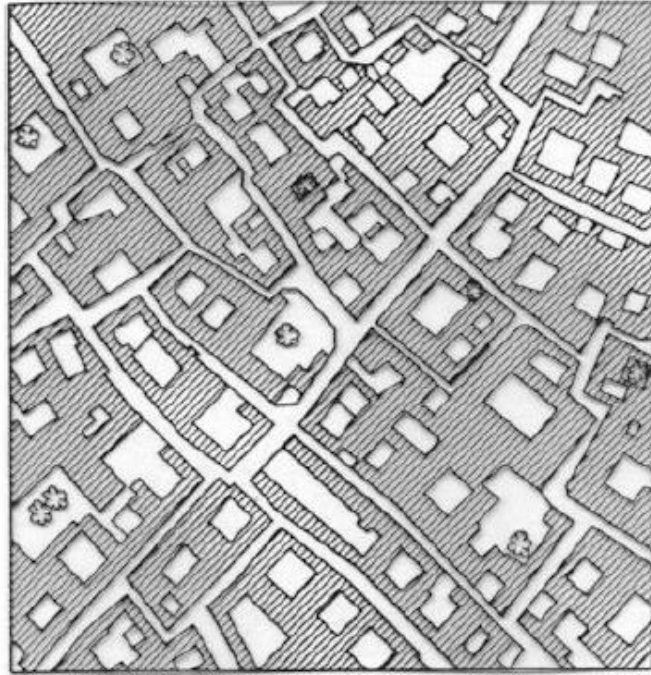
Gambar 2.3. Lokasi, Jarak dan Pembagian Zona Masjid.  
Sumber : Mortada, 2003.

Karakter utama dari permukiman Islam pada umumnya bahwa pusat dari suatu komunitas berupa masjid dan taman/ ruang terbuka. Pusat orientasi di kota-kota Islam ini tidak hanya terdapat di suatu lingkungan permukiman tetapi juga pada kawasan perdagangan, pendidikan, pemerintahan bahkan kawasan pertahanan negara yang digambarkan dalam bentuk kluster, dimana bangunan-bangunan yang ada mengelilingi masjid (Abdullah Al-Shaik, dkk dikutip oleh Margaret Bently Sevchenko, 1985). Disebutkan lebih lanjut karena masjid merupakan pusat dari suatu komunitas, maka selalu dilintasi jalan utama yang mempermudah pencapaiannya. Terdapat hirarki ruang berupa unit-unit bangunan rumah tinggal sebagai dasarnya dan masjid sebagai intinya.

### 2.3. Aspek Privasi dalam Islam

Di dalam agama Islam, hal yang paling penting dalam kehidupan adalah aspek privasi. Sehingga aspek privasi ini mendapatkan perhatian yang khusus. Rumah merupakan daerah *private*, terpisah dengan ruang komunal (*exterior*). Dapat diartikan bahwa masyarakat islam memperhatikan keseimbangan antara kehidupan *private* dengan *public*. Hal ini tercermin dalam perumahan masyarakatnya yang memiliki batas yang jelas, tertutup rapat dari dunia luar dan memiliki gradasi tingkat privasi yang dibentuk oleh halaman mengelilingi rumah. Sedangkan dalam kehidupan perekonomian muslim, rumah merupakan sisi *internal (batin)* sedangkan kehidupan *public* merupakan kehidupan masyarakat yang menggambarkan bagian *eksternal (zahir)* (Montequin, 1981).

Bentuk-bentuk fisik bangunan mempertimbangkan aspek privasi dari aspek visual dan lainnya. Hal ini tercermin pada bentuk pintu dan jendela yang memiliki ketinggian tertentu sehingga pada pandangan dari luar tidak dapat melihat secara langsung ke dalam rumah, tetapi sebaliknya orang yang berada di dalam rumah dapat melihat ke luar. Pada masing-masing rumah terdapat courtyard yang berfungsi sebagai ruang luar khusus untuk keluar (*private*). Untuk melindungi keberadaan wanita, jendela rumah berupa kisi-kisi yang menjaga privasi penghuni dan atap yang menjorok ke ruang luar (Mortada, 2003). Selain itu bangunan-bangunan di kota-kota Islam banyak menempatkan ventilasi pada tower dengan posisi tinggi asalkan masih dapat mengkondisikan ruang di dalamnya dengan sirkulasi udara (Montequin, 1981). Contoh seperti ini dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 2.4. Kota Islam Tradisional Kuwait

Sumber : Mortada, 2003.

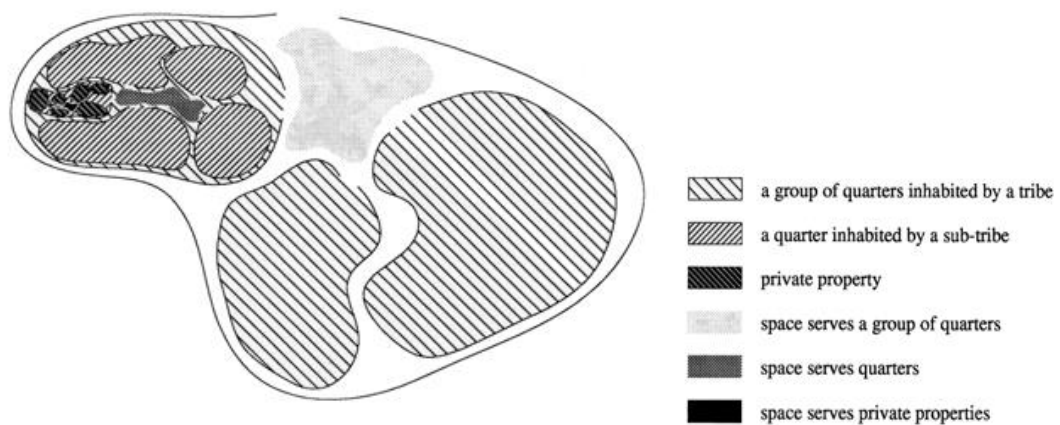
Gambaran kehidupan perkotaan ini berhubungan dengan aspek *religius*, yang merupakan faktor penting dan didukung oleh karakteristik kehidupan pribadi masyarakat muslim dan lingkungan kota-kota Islam. Hal ini tercermin dalam perumahan masyarakatnya yang memiliki batas yang jelas, tertutup rapat dari dunia luar yang memiliki gradasi tingkat privasi yang dibentuk oleh halaman yang mengelilingi rumah. Menjaga pemisah yang jelas antara privasi dan kehidupan publik merupakan karakteristik sosial yang paling utama dalam budaya Islam (Qur'an, Su.24: 30). Privasi dari suatu rumah dan wanita merupakan prinsip vital yang dikemukakan dalam dasar *shari'ah* (Qur'an, Su. 24:27).

Pengawasan mendasar terhadap organisasi fisik pada kota-kota Islam merupakan konsep dasar pengembangan dari ruang dalam (*interior*) ke ruang luar (*exterior*). Dalam perumahan dikenal dengan daerah *private* menuju jalan utama yang merupakan daerah *public* yang mengakibatkan terbentuknya struktur



fisik perkotaan. Bentuk pemisahan antara ruang *private* dengan ruang *public* dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan orang Islam diatur di dalam Al-Qur'an.

Beberapa kebudayaan yang masuk sebelum Islam pada suatu kota dapat ditransformasikan ke dalam bentuk fisik perkotaan tetapi tetap disesuaikan dengan karakter Islam. Karena Islam dapat membangun, membongkar dan merekonstruksi fisik kotanya ke dalam suatu bentuk khusus. Proses terjadinya kota tidak dihambat oleh adanya kondisi fisik geografis. Hal ini disebabkan karena kota-kota Islam memiliki kesamaan/ kemiripan lokasi geografis. Dalam kota-kota klasik Islam, yang memiliki perencanaan struktur secara rasional, tetapi juga menyangkut kehidupan alam dan aspek biologi. Kelihatan bahwa pola tata ruang kota Islam menyerupai diagram organisme, yang dikenal dengan gambar-gambar anatomi suatu potongan otak.



Gambar 2.5. Territorial urban zoning of early Muslim garrison towns

Sumber : Mortada, 2003

#### 2.4. Teori Jaringan Jalan (Sirkulasi)

Kota-kota Islam terdiri dari konfigurasi bangunan dan jalan yang organik, kurang teratur dan jalan-jalan yang memiliki bermacam-macam ukuran dan bercabang serta jalan *cul-de-sac*. Struktur kota Islam juga terbentuk karena adanya jalan-jalan utama dengan rumah yang saling berhadapan yang menyebabkan terbentuknya gang-gang dan jalan-jalan sempit serta jalan *cul-de-sac*. Jalan-jalan utama berfungsi sebagai jalur penghubung satu daerah dengan lainnya, tetapi *darb* bukan merupakan jalan penghubung tetapi lebih bersifat *semi private* (Montequin, 1981).

Dalam skala permukiman, terdapat empat bentuk sirkulasi yaitu grid, radial, hirarki dan looping (Porterfield dan Hall, 1995).

Adapun konfigurasi jaringan sirkulasi pada kota-kota Islam (Auguste, 1983) adalah sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan kelas jalan dan fungsinya.
2. Jalan utama yang sempit (jalur *public*), jalan *cul-de-sac* (jalur *semi private*).
3. Konsep pemisahan ruang *public* dan *private* tercermin dalam pemisahan kelas dan fungsi jalan.

Jalan yang ada memiliki lebar yang cukup untuk mengakomodasi kegunaannya dan kebutuhan komunitas. Jalan merupakan jarak yang terbentuk antar rumah dimana mempunyai lebar yang cukup untuk memenuhi tuntutan pergerakan dan komunikasi. Sehingga jalan dibedakan dengan melihat fungsi dan intensitas penggunaannya. Jalan utama dimulai dari pusat *quarter* dimana berada pada area publik dengan level paling tinggi (Mortada, 2003).

Di dalam permukiman Islam terdapat tiga jenis jalan yang dibedakan berdasarkan ukuran dan sifatnya (Hakim, 1986) yaitu :

1) Jalan utama (*shari*)

Jalan utama (*shari*) biasanya menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya. *Shari* memiliki lebar seukuran dua ekor unta yaitu 3,5 meter (7 cubits -1 cubits = 0,5 meter).

2) Jalan kecil/lorong/gang (*fina*)

Kelas jalan *fina* menghubungkan jalan-jalan utama dan membagi kawasan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Jalan kecil/lorong/gang (*fina*) memiliki lebar 1,5 sampai 2 meter (satu lintasan unta).

3) Jalan buntu/*cul-de-sac* (*darb*)

Merupakan jalan penghubung yang lebih bersifat *semi private*. Jalan buntu atau *darb/cul-de-sac* merupakan cabang dari jalan kecil (*fina*) yang berakhir pada halaman rumah tinggal, sehingga jalan ini lebih bersifat *semi private*.

Tipe jalan yang dimiliki oleh permukiman Islam ini menggambarkan hubungan konsep jalan-jalan kecil sebagai daerah transit sebagai penolakan terhadap suatu aturan perkotaan yang kaku. Adanya persamaan fungsi jalan-jalan utama dalam menghubungkan satu daerah dengan daerah lainnya sebagai jalur keluar-masuk. Jalan *cul-de-sac* yang terdapat di setiap kota Islam bukan berfungsi sebagai ruang *public*, melainkan sebagai ruang *semi private*. *Darb* merupakan suatu ruang yang digunakan oleh orang-orang yang menempati rumah-rumah di sekitarnya dan merupakan jalur masuk ke dalam kelompok tersebut.

Terdapat tiga fungsi jalan dalam permukiman Islam (Montequin, 1981) yaitu:

1. Sebagai jalur utama (jalan arteri).
2. Sebagai area yang memperlihatkan kekuatan bentuk arsitektur.
3. Sebagai area untuk hubungan sosial kemasyarakatan.

## **2.5. Karakter Ruang Terbuka Kota Islam**

Beberapa hal yang perlu diketahui dalam menentukan karakter ruang terbuka kota-kota Islam adalah sebagai berikut :

- a. Lima tipe *urban void* yang merupakan bagian dari interior kota adalah ruang penerima terbuka yang merupakan ruang transisi atau ruang penerima dari daerah *private* menuju ke daerah publik, ruang kosong di dalam blok bangunan yang bersifat *semi private*, jalan dan lapangan sebagai wadah aktifitas masyarakat secara komunal, taman dan kebun serta ruang terbuka *linear* yang berhubungan dengan daerah aliran sungai dan jalur hijau kota (Trancik, 1986).
- b. Pengawasan secara mendasar terhadap organisasi fisik pada kota tradisional Islam merupakan konsep dasar dari pembangunan/ pengembangan dari ruang dalam (*interior*) ke ruang luar (*exterior*). Dalam perumahan dikenal dengan daerah *private* menuju jalan utama yang merupakan daerah public yang mengakibatkan terbentuknya struktur fisik perkotaan (Montequin, 1981).
- c. Terdapat bentuk pemisahan yang tegas antara ruang *private* (rumah), ruang *semi private* (halaman) dan ruang *public* (jalan).
- d. Masyarakat Islam secara perorangan disatukan oleh rasa kekeluargaan, keturunan dan kebersamaan fungsi, tetapi di dalam beberapa hal mereka

ditempatkan di dalam suatu ruang komunal. Meskipun *urban space* merupakan satu kesatuan, setiap ruang sibagi secara terpisah dalam status kepemilikan dan hal ini akan membuat perbedaan antara ruang *semi private* dengan ruang *public* (Lughod, 1987).

- e. Perencanaan kota-kota Islam diutamakan pada penataan *urban space* untuk supra individual. Kelompok supra individual ini merupakan suatu bentuk kekeluargaan, keturunan dan persamaan fungsi (Lughod, 1987).
- f. Kota-kota Islam bercirikan formalisme yang fleksibel dan arsitektur masyarakat muslim selalu memiliki hubungan yang erat dengan alam dan lingkungannya. Ruang-ruang muslim merupakan inti dari segala hubungan ekspresi yang koheren dari realitas sosio-kultural yang harmonis (Serageldin, 1981).
- g. Ruang-ruang muslim merupakan inti dari segala hubungan ekspresi yang koheren dari realitas sosio-kultural yang harmonis (Serageldin, 1981).

## **2.6. Prinsip *Habluminallah* dan *Habluminannas*.**

Salah satu konsep dari karakter Permukiman Islam adalah *Habluminallah* dan *Habluminannas*. Konsep ini dimaksudkan untuk menghadirkan sebuah permukiman yang seimbang dalam hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lainnya dan keselarasan manusia dengan alam sekitarnya. Dengan keseimbangan ini diharapkan dapat menjadikan manusia sebagai pengguna menjadi manusia (*khalifah*) yang tidak membuat kerusakan di muka bumi sebagai salah satu aspek ketaqwaan kepada Tuhannya.

Hal ini juga termuat dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Anas ra, Nabi Muhammad SAW bersabda : Allah SWT berfirman sebagai berikut :

*“Terdapat 4 perkara, satu di antaranya menyangkut hubungan dengan Aku, satu menyangkut hubunganmu dengan hamba-hambaKu, satu untukmu dan satu untuk Aku. Adapun yang untuk Aku ialah bahwasanya engkau menyembah-Ku tidak menyekutukan sesuatu dengan Aku, sedang yang satu untuk engkau ialah bahwasanya apa yang telah engkau perbuat dari kebaikan Aku akan membalasmu. Adapun yang satu antara Aku dan engkau ialah bahwasanya engkau berdoa dan Aku menerima dan yang antaramu dan hamba-hambaKu ialah bahwasanya engkau merelakan bagi mereka apa yang engkau relakan bagi dirimu sendiri” (Riwayat Abu Nu’aim).*

Dalam hadist tersebut diterangkan bahwa terdapat beberapa perkara penting, salah satunya keharusan untuk selalu mengedepankan hubungan manusia dengan Allah (*habluminallah*) tanpa melupakan hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*).

#### **2.6.1. Prinsip *Habluminallah***

Prinsip *habluminallah* ini pada dasarnya menaungi *habluminannas*. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *habluminallah* adalah sebagai berikut (Tajuddin, 2003) :

##### **1. Nilai pengingat akan Keesaan dan Keagungan Allah SWT**

Nilai ini bertujuan meletakkan fokus manusia sebagai khalifah, dipertanggungjawabkan sebagai pemimpin di bumi dengan nilai-nilai yang baik. Manusia mudah menerima dan menyampaikan pesan melalui komunikasi visual. Hal ini merupakan suatu pendekatan terbaik, membawa

kepada sesuatu pesan kolektif, terutama dalam proses menyampaikan peringatan manusia untuk meng-Esakan Tuhannya seperti mana dituntut oleh Islam.

Terdapat berbagai pendekatan baik secara fisik, aktivitas manusia dan juga elemen simbolik yang dapat membantu masyarakat memikirkan dan mengulangi kajian akan pesan ke-Esaan Allah SWT. Elemen-elemen yang melingkupi kehidupan beragama dan juga obyek alam ciptaan Allah dipercaya dapat membawa sedikit banyak peringatan masyarakat kepada penciptanya.

## **2. Nilai pengingat akan ibadah ritual**

Dalam Islam, konsep ibadah mencakup skup yang begitu luas dan merangkumi segenap aspek kehidupan. Untuk bangunan masjid, mushalla atau sesuatu ruang untuk memudahkan manusia beribadah perlu dibina di tempat-tempat strategis dan orientasi yang mudah untuk dicapai dan dilihat.

## **3. Nilai pengingat atas kejadian alam ciptaan Allah SWT**

Peringatan kepada kejadian alam ciptaan Allah SWT dapat dilakukan dengan penggunaan bahan, orientasi bangunan dan metodologi perancangan suatu permukiman atau bangunan. Penggunaan bahan-bahan dari yang berasal dari alam seperti batu dan kayu akan menciptakan suatu *image* arsitektur tersendiri yang dekat alam.

## **4. Nilai pengingat kepada kematian**

Selanjutnya, elemen ketiga yang membawa kepada peringatan adalah pesan kehidupan di dunia yang hanya bersifat sementara dan unsur kematian

sebagai pemutus alam di dunia. Dalam perencanaan suatu permukiman, elemen yang paling jelas untuk dapat menyampaikan pesan ini adalah keberadaan makam.

### **2.6.2. Prinsip *Habluminannas***

Nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *habluminannas* (Tajuddin, 2003) adalah sebagai berikut :

#### **1. *Ukhuwah* dan integrasi sosial**

*Ukhuwah* adalah hubungan persaudaraan dengan seluruh masyarakat. Menjalin *ukhuwah* merupakan hal penting untuk membina hubungan antar masyarakat dan mengurangi kesenjangan sosial. *Ukhuwah* dapat mengikis perasaan individualis yang ada pada diri masyarakat. Islam meletakkan pembangunan sosial sebagai salah satu perkara utama setelah tanggung jawab diri. Kedua pembangunan ini perlu berjalan searah dan seimbang.

#### **2. Pembangunan ruang terbuka**

Pembangunan ruang terbuka merupakan salah satu hal yang penting. Karena di sinilah hubungan *ukhuwah* akan berlangsung dan terjalin. Di dalam Islam, setiap individu bertanggung jawab kepada kebajikan masyarakat, sehingga informasi dari masyarakat perlu difasilitasi seluas-luasnya.

#### **3. Pendidikan masyarakat**

Salah satu faktor yang sama pentingnya dengan pembangunan fisik ruang adalah faktor pendidikan masyarakat. Masyarakat perlu mendapatkan pendidikan serta arahan yang dapat memberikan kesadaran kepada mereka



akan pentingnya hubungan *ukhuwah* dan pembangunan sosial. Di dalam permukiman Islam, pendidikan masyarakat ini diimplementasikan dengan adanya fasilitas-fasilitas pendidikan seperti sekolah atau madrasah, perpustakaan atau ruang-ruang yang dirasakan perlu untuk dijadikan sebagai pusat aktifitas berkumpulnya masyarakat untuk mendapatkan sebuah pendidikan.

#### **4. Nilai pengingatan terhadap toleransi kultural**

Allah SWT menciptakan manusia terdiri dari berbagai bangsa dan ras, namun hal ini tidak menjadi sumber perpecahan, karena dalam Islam ukuran derajat seseorang di mata Allah SWT terletak pada ketaqwaan dan keimanannya. Hal ini menegaskan bahwa adalah suatu kewajiban untuk menghormati budaya dan kehidupan sosial masyarakat. Selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, kita diperbolehkan menggunakan bahasa arsitektur masyarakat setempat dengan memanfaatkan potensi dan material yang ada pada permukiman tersebut. Hal ini menjadi prinsip yang juga menjadi karakter dari permukiman Islam.

#### **2.7. Landasan Teori**

Pada penelitian kuantitatif dimulai dengan menjelaskan konsep penelitian yang digunakan, karena konsep penelitian merupakan kerangka acuan penelitian di dalam mendesain instrument penelitian (Bungin, 2005). Konsep juga dibangun dengan tujuan agar masyarakat yang membaca laporan hasil penelitian dapat memahami maksud dari variabel, indikator, parameter dan skala pengukuran dalam penelitian.

Konsep dalam pengertian sehari-hari digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan, tetapi dalam pengertian ilmiah konsep harus memiliki kriteria yang tepat dalam menjelaskan variabel penelitian. Oleh karena itu konsep yang bermanfaat adalah konsep yang dibentuk menjadi penjelasan dan menyatakan sebab akibat yaitu konsep yang dibentuk dengan kebutuhan untuk menguji hipotesis dan penyusunan teori yang masuk akal serta dapat diuji regularitasnya.

Tujuan dari konsep penelitian adalah untuk memberi batasan pemahaman terhadap variabel penelitian. Konseptualisasi dalam penelitian kuantitatif hanya dapat dilakukan setelah peneliti membaca teori yang digunakan dalam penelitian. Dengan kata lain, konsep penelitian dilahirkan dari teori yang digunakan oleh peneliti dalam sebuah penelitian dan teori yang telah menghasilkan konsep penelitian itu akan mengarahkan peneliti kepada metode yang digunakan untuk menguji data yang diperoleh di lapangan.

Landasan teori yang menjadi *grand concept* dari penelitian ini adalah terdapat prinsip-prinsip dasar karakter permukiman Islam yang dapat dilihat dari jaringan sirkulasi, aspek privasi, masjid sebagai simbol masyarakat, karakter ruang terbuka kota Islam serta prinsip *habluminallah* dan *habluminannas* yang nantinya dijadikan sebagai alat ukur untuk membuktikan karakter permukiman Islam pada Kampung Arab Al Munawar di Palembang.